



PENERAPAN METODE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Ismail¹

¹Sekolah Dasar Negeri Jawa 5 Martapura

Ismailstaid@gmail.com¹⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi proses dan dampak metode pembelajaran Make a Match terhadap hasil belajar peserta didik pada materi Zakat di Kelas V SDN Jawa 5 Martapura. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana proses metode pembelajaran Make a Match dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan bagaimana metode tersebut secara khusus berkontribusi pada materi Zakat. Dengan mengumpulkan data melalui evaluasi tes tertulis pada akhir pembelajaran, penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus I, 43,33% siswa telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 52,58% siswa belum mencapai ketuntasan. Pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan, di mana seluruh siswa (100%) berhasil mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian, metode pembelajaran Make a Match terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat secara signifikan melalui penerapan metode pembelajaran Make a Match. Proses ini tidak hanya meningkatkan daya serap siswa (dari 43,33% menjadi 100%), tetapi juga membantu peserta didik mengoptimalkan kemampuan mental mereka untuk beraktivitas. Selain itu, suasana pembelajaran yang menyentuh hati dan penuh kebersamaan memperkaya pengalaman belajar peserta didik, khususnya dalam pemahaman terhadap materi Membayar Zakat. Oleh karena itu, metode pembelajaran Make a Match tidak hanya menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna tetapi juga berkontribusi pada pencapaian ketuntasan belajar pada materi tertentu.

Kata kunci: Metode Make A Match, Meningkatkan, Hasil Belajar

Abstract

This study aims to investigate the process and impact of Make a Match learning method on learners' learning outcomes on Zakat material in Class V of SDN Jawa 5 Martapura. The problem formulation in this study includes two main questions, namely how the process of Make a Match learning method can improve learners' learning outcomes and how the method specifically contributes to the material of Zakat. By collecting data through a written test evaluation at the end of the lesson, this study showed that in cycle I, 43.33% of students had achieved learning completeness, while 52.58% of students had not achieved completeness. In cycle II, there was a significant increase, where all students (100%) managed to achieve learning completeness. Thus, the Make a Match learning method proved effective in improving students' learning outcomes. The conclusion of this study shows that student learning outcomes improved significantly through the application of the Make a Match learning method. This process not only increases students' absorption (from 43.33% to 100%), but also helps learners optimize their mental ability to move. In addition, the learning atmosphere that is heartfelt and full of togetherness enriches the learning experience of students, especially in understanding the material of Paying Zakat. Therefore, the Make a Match learning method not only creates more meaningful learning but also makes the learning experience more enjoyable.

Keywords: Make A Match Method, Improving, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Pendahuluan Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang (Sudjana 2013). Sedangkan dalam pengertian yang sangat luas, belajar diartikan oleh Anita E. Woolfolk (dalam Agus Taufiq) sebagai perubahan perilaku akibat dari suatu pengalaman tertentu. Belajar terjadi bilamana pengalaman menyebabkan suatu perubahan pengetahuan, dan perilaku yang relatif permanen pada seseorang atau individu. Jadi anak SD telah belajar jika dia menunjukkan perubahan pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu yang bersifat menetap sebagai akibat anak itu mengalami sesuatu artinya aktif atau sadar berinteraksi dengan lingkungan tertentu (Arief 2023). Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia salah satu caranya adalah dengan melaksanakan proses belajar dan pembelajaran yang efektif sehingga hasil belajar dapat dicapai dengan optimal (Anitah 2014). Belajar merupakan salah satu faktor yang berperan untuk memberikan pengaruh dalam proses pembentukan pribadi dan perilaku seorang individu. Sebagian perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar secara berkelanjutan. Setelah melakukan pembelajaran peserta didik akan mendapatkan hasil belajar.

Oleh karena itu, pendidik dalam memilih metode mengajar harus tepat dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Pemilihan metode ini sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan diperoleh (Arief 2022a). Selain itu, pemilihan metode pengajaran yang tepat akan menimbulkan pembelajaran yang menarik.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V A di SDN Jawa 5 bahwa dalam pembelajaran yang berlangsung di kelas pendidik hanya menerapkan metode ceramah dan metode tanya jawab. Pendidik berusaha melibatkan seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran dan merangsang keaktifan belajar peserta didik namun keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut hanya didominasi oleh sebagian peserta didik tertentu saja dan masih banyak peserta didik kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran tersebut, salah satunya pada tema membudayakan selalu berhemat energi, peserta didik hanya mendengarkan materi dari pendidik tanpa ingin bertanya materi yang mungkin belum dimengerti. Tetapi ketika pendidik memberi pertanyaan, banyak peserta didik yang tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Adapun beberapa peserta didik yang mampu menjawab tetapi belum sesuai yang diharapkan. Ada dua faktor yang mempengaruhi, yaitu dari diri peserta didik itu sendiri dan dari pendidik. Dari dalam diri peserta didik, mereka merasa bosan dengan metode yang diberikan pendidik sehingga peserta didik kurang antusias dalam pembelajaran. Sedangkan dari pendidik yaitu metode yang diberikan kurang tepat dan bervariasi, sehingga mempengaruhi proses pembelajaran.

Hal ini berdasarkan pengamatan penulis di kelas V A SDN Jawa 5 di mana pendidik dalam mengajar belum menggunakan metode pembelajaran yang tepat

dan bervariasi. Sehingga hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Proses pembelajaran belum terlaksana dengan baik. Hasil belajar akan menunjukkan tingkat pencapaian maksimal, dapat tercapai apabila seorang pendidik menguasai metode dalam mengajar yang efektif sesuai dengan kriteria peserta didik dan pada penelitian ini, peneliti mendapatkan kurang maksimalnya hasil belajar peserta didik. Peserta didik yang memperoleh nilai hasil belajarnya sesuai KKM yang telah ditetapkan dianggap telah berhasil dalam belajar, sebaliknya peserta didik yang nilai hasil belajarnya belum mencapai KKM yang telah ditetapkan, maka peserta didik tersebut dianggap belum berhasil dalam belajar.

Oleh karena itu perlu pembaharuan yang dilakukan oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan metode pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi dan minat belajar peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, yaitu dengan menggunakan metode *make a match* (mencari pasangan).

Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curan (dalam Nugroho Adhi Santoso Dan Slameto) metode *make a match* dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik, keunggulan dalam metode ini peserta didik belajar menyenangkan dengan mencari sendiri pasangan mengenai suatu konsep atau topik, dengan mencari pasangan sendiri suatu konsep atau topik peserta didik dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Proses pembelajaran dapat menyebabkan timbulnya interaksi antara pendidik dengan peserta didik, ataupun peserta didik dengan peserta didik itu sendiri. Aktifitas peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran akan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan meningkatkan hasil belajar.

Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan metode yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif sehingga peserta didik menjadi subjek pembelajaran bukan objek pembelajaran (Fitriati and Hadi 2014). Peneliti memilih metode *make a match* karena metode ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran. Metode *make a match* dapat menarik perhatian peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan mencari pasangan kartu sambil belajar mengenai konsep materi dalam suasana yang menyenangkan. Dengan metode pembelajaran ini peserta didik akan berani dalam mengemukakan pendapatnya, peserta didik juga akan mudah mempelajari materi. Pemahaman peserta didik terhadap materi akan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Penerapan metode *make a match* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk mengadakan penelitian jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Penerapan Metode *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Zakat Di Kelas V Sdn Jawa 5 Martapura".

BAHAN DAN METODE

Bahan

A. Metode *Make a Match*

Make a match merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.

Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan metode yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif sehingga peserta didik menjadi subjek pembelajaran bukan objek pembelajaran. *Make a Match* merupakan suatu metode pembelajaran yang dilakukan melalui permainan kartu, yaitu peserta didik diminta untuk mencari pasangan kartu yang merupakan pertanyaan atau jawaban sebelum habis batas waktu permainan. Peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin (Oktavia 2020).

1. Tujuan Metode *Meke a Match*

Penerapan metode *make a match* dalam proses belajar mengajar memiliki 3 tujuan utama, yakni untuk mendalami materi, untuk mempelajari materi, dan untuk selingan ketika pendidik menyampaikan materi.

Tujuan penggunaan metode *make a match* yang dipakai untuk selingan (games) ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung akan tetapi peserta didik mengalami kejenuhan, atau konsentrasi peserta didik tidak fokus lagi pada materi yang sedang dipelajarinya sehingga membutuhkan suasana segar. Pengembangan metode *make a match* pada mulanya merancang metode ini untuk pendalaman materi, peserta didik dilatih mendalami materi dengan cara memasangkan antara pertanyaan dan jawaban (Slameto 2016).

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Make a Match*

Kelebihan dari metode *Make a Match* adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menciptakan suasana yang aktif dan menyenangkan
- b. Materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian anak
- c. Mampu meningkatkan hasil belajar
- d. Anak terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu
- e. Meningkatkan kreativitas belajar anak
- f. Menghindari kejenuhan anak dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar

Kekurangan metode *Make a Match* yaitu:

- a. Jika tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang
- b. Pada awal-awal penerapan metode, banyak peserta didik yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya

- c. Jika pendidik tidak mengarahkan peserta didik dengan baik, akan banyak peserta didik yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan
- d. Pendidik harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada peserta didik yang tidak mendapat pasangan
- e. Penggunaan metode secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan (Febryani, Parmiti, and Nice Maylani Asril 2015).

3. Langkah-Langkah Metode *Make a Make*

Langkah-langkah pembelajaran Make a Match sebagai berikut:

- a. Pendidik menyiapkan Kartu-kartu yang terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.
- b. Pendidik membagi kelas menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu-kartu berisi pertanyaan-pertanyaan. Kelompok kedua adalah kelompok pembawa kartu-kartu berisi jawaban-jawaban. Kelompok ketiga adalah kelompok penilai.
- c. Aturilah posisi kelompok-kelompok tersebut berbentuk huruf U. Upayakan kelompok pertama dan kedua berjajar saling berhadapan.
- d. Pendidik membunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama maupun kelompok kedua saling bergerak mereka bertemu, mencari pasangan pertanyaan-jawaban yang cocok.
- e. Berikan kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi. Ketika mereka diskusi alangkah baiknya jika ada musik instrumentalia yang lembut mengiringi aktivitas belajar mereka.
- f. Pasangan-pasangan yang sudah terbentuk wajib menunjukkan dan membacakan pertanyaan-jawaban kepada kelompok penilai.
- g. Setelah penilaian dilakukan, aturlah sedemikian rupa kelompok pertama dan kelompok kedua bersatu kemudian memosisikan dirinya menjadi kelompok penilai. Sementara, kelompok penilai pada sesi pertama tersebut di atas dipecah menjadi dua, sebagian anggota memegang kartu pertanyaan sebagian lainnya memegang kartu jawaban.
- h. Posisikan mereka dalam bentuk huruf U.
- i. Pendidik kembali membunyikan peluitnya menandai kelompok bergerak untuk mencari, mencocokkan, dan mendiskusikan pertanyaan-jawaban.
- j. Masing-masing pasangan pertanyaan-jawaban menunjukkan hasil kerjanya kepada penilai.

Perlu diketahui bahwa tidak semua peserta didik baik yang berperan sebagai pemegang kartu pertanyaan, pemegang kartu jawaban, maupun penilai mengetahui dan memahami secara pasti apakah betul kartu pertanyaan-jawaban yang mereka pasang sudah cocok. Demikian halnya bagi peserta didik kelompok penilai. Mereka juga belum mengetahui pasti

apakah penilaian mereka benar atas pasangan-jawaban. Berdasarkan kondisi inilah pendidik memfasilitasi diskusi untuk memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik mengonfirmasikan hal-hal yang mereka telah lakukan yaitu memasang pertanyaan-jawaban dan melaksanakan penilaian.

B. Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui perubahan perilaku yang terjadi pada diri peserta didik dengan kaitannya dengan tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

Kegiatan belajar dan mengajar merupakan gambaran sebuah kondisi yang dengan sengaja diciptakan oleh pendidik atau guru. Dengan demikian bila dikaitkan dengan proses belajar mengajar pada pembelajaran maka berarti guru bertugas membuat sebuah interaksi kepada peserta didik sebagai penimba ilmu. Semua komponen pengajaran dirancang sedemikian rupa agar proses pembelajaran menjadi optimal guna mencapai tujuan dari pengajaran yang sudah ditetapkan terkait pembelajaran (Arief 2022b). Yang termasuk dalam hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap. Menurut Surakhmad, hasil belajar siswa bagi kebanyakan orang berarti ulangan, ujian atau tes. Maksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indek dalam menentukan keberhasilan siswa. Secara umum pengertian hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman dan bukan hanya salah satu aspek potensi saja.

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman (IFRIANTI and PUTRI 2017). Kata hasil dalam bahasa Indonesia mengandung makna perolehan dari suatu usaha yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan peserta didik. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap (Ifrianti and Emilia 2018).

1. Faktor-Faktor Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor dari dalam diri peserta didik yang berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan, serta kebiasaan peserta didik. Salah satu hal penting dalam kegiatan belajar yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik bahwa belajar yang dilakukannya merupakan kebutuhan dirinya. Minat belajar berkaitan dengan seberapa besar individu merasa suka atau tidak suka terhadap suatu materi yang dipelajari peserta didik (Gunawan, Kustiani, and Hariani 2018). Minat inilah yang harus dimunculkan lebih awal dalam diri peserta didik. Minat, motivasi, dan perhatian peserta didik dapat dikondisikan oleh pendidik. Setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda-beda.

Faktor dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah lingkungan fisik dan nonfisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial, budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), pendidik, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah (Sundari and Indrayani 2019). Pendidik merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar, sebab pendidik merupakan manajer atau sutradara dalam kelas. Dalam hal ini, pendidik harus memiliki kompetensi dasar yang disyaratkan dalam profesi pendidik. Untuk memahami faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik pendidik dapat melakukan berbagai pendekatan, diantaranya dengan wawancara, observasi, kunjungan rumah, atau isian berupa angket (*kuesioner*).

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian praktis yang dilakukan dengan mengkaji masalah-masalah yang dihadapi pendidik di dalam kelas dan dilakukan tindakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Hasil utama penelitian tindakan kelas adalah berupa perbaikan atau peningkatan perilaku pendidik dalam KBM. Subyek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V A sebanyak 30 peserta didik.

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan desain dengan model siklus Kemmis dan Taggart yang setiap siklus terdiri dari empat kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tahap-tahap tersebut dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya secara ulang sampai masalah yang dihadapi dianggap telah teratasi. Namun pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan dalam dua siklus, yang mana pada siklus I akan dilakukan 2 pertemuan dan siklus II akan dilakukan 2 pertemuan. Adapun teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan adalah Tes, Observasi dan Dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi siklus I

No	Aktivitas Siswa	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Aktif	0	0
2	Aktif	8	27%
3	Cukup Aktif	22	73%
4	Kurang Aktif	0	0
Jumlah		30	100%

Presentase Klasikal

27%

Kriteria

Kurang Aktif

Dari tabel di atas terlihat siswa yang sangat aktif 0%, siswa yang aktif 27% dengan jumlah siswa yaitu 8 orang, cukup aktif 22 orang presentase yaitu 73%, sedangkan kurang aktif 0%.

Berdasarkan data observasi tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa aktifitas siswa dalam pembelajaran termasuk kedalam kategori kurang aktif, walaupun dalam aspek-aspek tertentu masih ada yang belum maksimal, misalnya menjawab pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan, aktivitas kelompok, partisipasi siswa. Hal ini karena pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* sangat jarang sekali digunakan sehingga siswa tidak terbiasa, berdasarkan hasil tersebut guru masih perlu melakukan penelitian.

Distribusi hasil belajar siswa dalam pembelajaran siklus I

No	Nilai (N)	Frekuensi (F)	N x F	(%)	Kualifikasi
1	10	0	0	0	Sangat Baik
2	9	0	0	0	Sangat Baik
3	8	1	8	4.12	Baik
4	7	12	84	43.30	Cukup
5	6	17	102	52.58	Kurang
6	5				Kurang
7	4				Kurang
8	3				Sangat Kurang
9	2				
10	1				
11	0				
Jumlah		30	194	100	
Rata-rata		0	6.47		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa ketuntasan individu siswa hanya sebanyak 13 orang (43,33%) dan rata-rata nilai hasil tes formatif siswa adalah 6,47 hal ini berarti berada di bawah ketuntasan belajar yang ditetapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu rata-rata 7,00. Oleh karena itu nilai rata-

rata hasil tes formatif siswa tersebut perlu ditingkatkan lagi dalam tindakan kelas siklus kedua.

Hasil observasi siswa siklus II

No	Aktivitas Siswa	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Aktif	0	0
2	Aktif	26	87%
3	Cukup Aktif	4	13%
4	Kurang Aktif	0	0
Jumlah		30	100%
Presentase Klasikal			87%
Kriteria			Sangat Aktif

Dari tabel di atas terlihat siswa yang sangat aktif 0%, siswa yang aktif 87% dengan jumlah siswa yaitu 26 orang, cukup aktif 4 orang dengan presentase yaitu 13%, sedangkan kurang aktif 0%.

Berdasarkan data observasi tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa aktifitas siswa dalam pembelajaran termasuk kedalam kategori Sangat Aktif, walaupun dalam aspek-aspek tertentu masih ada yang belum maksimal, misalnya pada memperhatikan penjelasan guru dalam menyampaikan langkah-langkah kegiatan, kegiatan berkelompok dan memerhatikan tanggapan yang diberikan guru hal tersebut berkaitan dengan guru yang masih berproses dalam memperbaiki bagaimana membuat antusias anak dalam memperhatikan langkah maupun tanggapan yang diberikan, berdasarkan hal tersebut sebenarnya sudah memasuki ketercapaian klasikal dalam hasil belajar siswa namun peneliti masih ingin melanjutkan penelitian guna hasil belajar anak dapat bersifat tetap atau konsisten

Distribusi hasil belajar siswa dalam pembelajaran siklus II

No	Nilai (N)	Frekuensi (F)	N x F	(%)	Kualifikasi
1	10	0	0	0	Sangat Baik
2	9	3	27	11.11	Sangat Baik
3	8	27	216	88.89	Baik
4	7				Cukup
5	6				Kurang
6	5				Kurang
7	4				Kurang
8	3				Sangat Kurang
9	2				
10	1				
11	0				
Jumlah		30	243	100	
Rata-rata		0	8.100		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa ketuntasan individu siswa dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang (100%) dan rata-rata nilai hasil tes formatif siswa adalah 8,10 hal ini berarti berada diatas ketuntasan belajar yang ditetapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu rata-rata 7,00. Sehingga hal tersebut bisa dikatakan hasil belajar siswa sudah berada diatas adan tuntas.

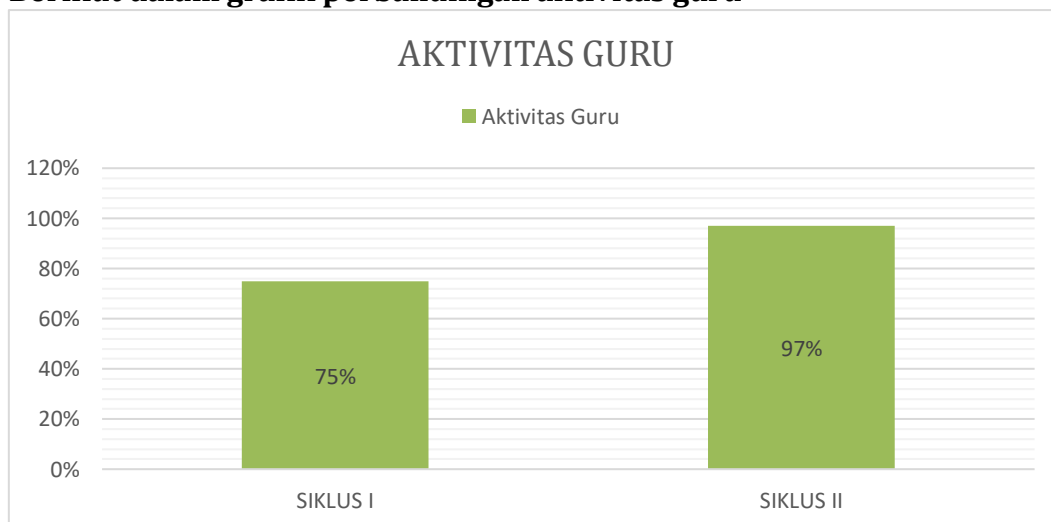
Perbandingan Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

Aktivitas guru dalam penerapan metode make a match untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi zakat pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Perbandingan Aktivitas Guru

No	Siklus	Pertemuan	Presentase Aktivitas Guru
1	Siklus I	Pertemuan 1	75%
2	Siklus II	Pertemuan 1	97%

Berikut dalam grafik perbandingan aktivitas guru



Berdasarkan gambar diatas perbandingan aktivitas guru pada siklus I dan II mengalami peningkatan. Pada siklus I komponen aktivitas guru belum terlaksana secara menyeluruh dan hanya mencapai skor 30 dengan presentase 75% dengan kriteria “Baik” Sehingga belum mencapai indikator keberhasilan yaitu $\geq 76\%$ dengan kriteria sangat baik dan pada siklus II aktivitas guru yang dilaksanakan oleh guru mencapai skor 39 dengan presentase 97% dengan kriteria “Sangat Baik”, pada siklus 2 ini telah mengalami peningkatan serta telah mencapai indikator keberhasilan.

Perbandingan aktivitas peserta didik siklus I dan II

Aktivitas peserta didik dengan menggunakan metode make a match untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi zakat pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Perbandingan Aktivitas Peserta didik

No	Siklus	Pertemuan	Presentase Aktivitas Peserta didik
1	Siklus I	Pertemuan 1	27%
2	Siklus II	Pertemuan 1	87%

Berikut dalam grafik perbandingan aktivitas peserta didik pada siklus I dan II:



Berdasarkan gambar tersebut perbandingan aktivitas anak dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode make a match pada siklus I dan II mengalami peningkatan. Pada siklus I komponen aktivitas anak belum terlaksanakan secara keseluruhan sehingga aktivitas peserta didik secara klasikal memperoleh presentase 27% dengan kriteria “Kurang Aktif” sehingga masih belum memenuhi indikator keberhasilan $\geq 80\%$ dengan kriteria sangat aktif dan pada siklus II aktivitas peserta didik meningkat mencapai presentase klasikal 87% dengan kriteria “Sangat Aktif”, pada pertemuan ini telah mencapai indikator keberhasilan. Sehingga telah memenuhi komponen rubrik aktivitas peserta didik secara keseluruhan. Peningkatan yang terjadi merupakan pengaruh dari meningkatnya aktivitas guru serta adanya refleksi disetiap pertemuannya karena aktivitas guru merupakan faktor pendukung meningkatnya aktivitas belajar anak.

Perbandingan Hasil Capaian Belajar Peserta Didik Siklus I dan II

Hasil capaian belajar peserta didik khususnya pada pembelajaran zakat dengan menggunakan metode make a match pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Perbandingan Capaian Hasil Belajar Peserta didik

No	Siklus	Pertemuan	Presentase hasil belajar
1	Siklus I	Pertemuan 1	67,10
2	Siklus II	Pertemuan 1	80,00

Berikut dalam grafik perbandingan capaian hasil belajar peserta didik pada Siklus I dan II



Berdasarkan gambar diatas perbandingan capaian hasil belajar peserta didik dalam materi tentang zakat dengan menggunakan metode make a match pada siklus I dan II mengalami peningkatan. Pada siklus I komponen penilaian capaian hasil belajar peserta didik memperoleh hasil 67,10 secara keseluruhan.

kemudian pada siklus II penilaian capaian hasil belajar peserta didik memperoleh hasil 80,00 secara keseluruhan yang bisa dikatakan selalu meningkat dalam setiap siklus/pertemuannya dan meningkat secara optimal.

Pembahasan

Dalam teori pembelajaran guru tidak lagi menjadi pusat informasi (center information) utama dalam kegiatan pembelajaran seperti beberapa taoripembelajaran masa lalu, namun sekarang ini guru hanya sebagai mediator bagi pelaksanaan aktivitas pembelajaran peserta didik, yaitu pembelajaranyang berpusat anak didik (social center). Dalam menggunakan metode pembelajaran make a match pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar siswa, tampaknya aktivitas guru mengalami peningkatan secara signifikan baik dalam kegiatan awal, inti dan akhir. hal ini tentunya berimplikasi terhadap hasil pembelajaran siswa sebab data yang ditemukan hasil belajar siswa juga meningkat.

Mengingat guru hanya sebagai mediator pembelajaran, maka pusat aktivitas terletak pada siswa harus mampu mengembangkan kreativitas terletak pada siswa. siswa harus mampu mengembangkan kreativitas yang tertinggi agar kegiatan pembelajaran berjalan secara kondusif. hal ini tentunya banyak aspek pembentuknya, misalnya tingkat kesulitan materi yang diajarkan, model pembelajaran yang digunakan serta kemampuan memanfaatkan media pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien serta inovatif. Komunikasi transaksi baik antar guru dan siswa, siswa dan siswa serta siswa dengan lingkungan belajar menjadi penting diperhatikan. Dalam menggunakan model pembelajaran picture and picture aspek-aspek komunikasi itu tampaknya terbangun secara baik

mengingat model pembelajaran ini sangat menekankan diskusi antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil belajar siswa yang tercapai dan diperoleh siswa dari evaluasi tes tertulis pada akhir pembelajaran mengalami peningkatan, untuk siklus I 13 siswa (43,33 %) yang telah mencapai ketuntasan belajar dan masih terdapat 17 siswa (52,58 %) yang belum mencapai ketuntasan belajar dengan daya serap siswa mencapai 43,33 %. Pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 30 orang (100 %) yang mencapai ketuntasan dalam belajar dengan daya serap siswa mencapai 100 %. Melalui metode pembelajaran *Make a match* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi zakat siswa dapat mengoptimalkan kemampuan mentalnya untuk beraktivitas, belajar dalam suasana yang menyentuh qalbu serta penuh kebersamaan yang pada gilirannya membantu siswa mencapai ketuntasan belajar pada materi tentang zakat. Selain itu pembelajaranpun menjadi lebih bermakna.

Untuk mengoptimalkan pencapaian hasil pembelajaran pada mata pelajaran, guru hendaknya mempertimbangkan kebermaknaan dari proses belajar itu sendiri. Pembelajaran lebih bermakna apabila siswa termotivasi terlibat secara aktif, mandiri, dan dapat membina kebersamaan dalam rangka menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian Tindakan kelas ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi guru khususnya guru agar dapat melakukan inovasi dalam pembelajaran, baik dalam bentuk strategi belajar maupun penciptaan media pembelajaran yang menunjang proses belajar mengajar

DAFTAR RUJUKAN

- Anitah, Sri. 2014. *Strategi Pembelajaran Di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Arief, M. Miftah. 2022a. "Belajar Dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam." 2022. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=4287865999647640129&hl=en&oi=scholar>.
- . 2022b. *Belajar Dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Batu: CV. Literasi Nusantara Abadi. [https://isbn.perpusnas.go.id/Account/SearchBuku?searchTxt=Belajar dan pembelajaran ilmu pengetahuan alam \(IPA\) sekolah dasar \(SD\)/ madrasah ibtidaiyah \(MI\)&searchCat=Judul](https://isbn.perpusnas.go.id/Account/SearchBuku?searchTxt=Belajar%20dan%20pembelajaran%20ilmu%20pengetahuan%20alam%20(IPA)%20sekolah%20dasar%20(SD)/%20madrasah%20ibtidaiyah%20(MI)&searchCat=Judul).
- . 2023. "Reshaping Habituation Program to Optimize Children Self-Development in Elementary." *Qualitative Research in Educational Psychology* 1 (01): 1-11. <https://journal.nubaninstitute.org/index.php/qrep/article/view/3>.
- Febryani, Putu Diah, Desak Putu Parmiti, and S.Psi Nice Maylani Asril. 2015. "PENERAPAN METODE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN

- KEMAMPUAN MENGENAL LAMBANG BILANGAN PADA ANAK.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 3 (1). <https://doi.org/10.23887/PAUD.V3I1.6026>.
- Fitriati, Erlina, and Syamsu Hadi. 2014. “KEEFEKTIFAN METODE PEMBELAJARAN MAKE A MATCH TERHADAP HASIL BELAJAR KOMPETENSI DASAR PERMINTAAN DAN PENAWARAN UANG PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 16 SEMARANG.” *Economic Education Analysis Journal* 3 (1): 65–71. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/4142>.
- Gunawan, Gunawan, Lilik Kustiani, and Lilik Sri Hariani. 2018. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS* 12 (1): 14–22. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPPI/article/view/4840>.
- Ifrianti, Syofnida, and Yesti Emilia. 2018. “PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKITAR SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS III MIN 10 BANDAR LAMPUNG.” *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 3 (2): 22–42. <https://doi.org/10.24042/TERAMPIL.V3I2.1186>.
- IFRIANTI, SYOFNIDAH, and ARISKA DESTIA PUTRI. 2017. “PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN ALAT PERAGA JAM SUDUT PADA PESERTA DIDIK KELAS IV SDN 2 SUNUR SUMATERA SELATAN.” *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 4 (1): 1–19. <https://doi.org/10.24042/TERAMPIL.V4I1.1810>.
- Oktavia, Shilphy A. 2020. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Slameto, Nugroho Adhi Santoso. 2016. “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Pembelajaran Make a Match Berbantu Media Gambar Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dasar Universitas Sebelas Maret* 4 (2): 96–101. <https://www.neliti.com/id/publications/119260/>.
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Sundari, Fitri Siti, and Elis Indrayani. 2019. “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA.” *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 2 (2): 72–75. <https://doi.org/10.55215/JPPGUSEDA.V2I2.1449>.